

DAMPAK AKTIVITAS WISATA LADANG BUDAYA TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT

IMPACT OF TOURISM ACTIVITIES LADANG BUDAYA ON COMMUNITY INCOME

Adi Sucipto¹ ; Lukman² ; Melda Wati³

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Kutai Kartanegara, Tenggarong^{1,2,3}
e-mail: adisucipt59@gmail.com¹

Abstract

Tourism is an important sector in supporting economic growth and contributing to increasing the country's foreign exchange. East Kalimantan is one of the tourist destinations in Indonesia which has cultural and tourism potential that is no less interesting than other tourist destinations in Indonesia. Nearly 90% of tourist attractions are available by nature, and the other 10% are artificial attractions. One that is quite a trend is the Tenggarong Cultural Field tourism object which is commonly called Ladaya. If you look at the data on the number of visits to the Tenggarong Cultural Field tourism object at the beginning of 2020, precisely in January before the covid-19 pandemic, there were around 78,083 people and during the Covid-19 pandemic the number of tourist visits decreased by 6,310 people. The purpose of this study is to examine more deeply about the impact of these tourism activities on the economy caused by the economy of the surrounding community, especially if you look at the number of visits that are quite busy visiting these attractions. The method used in this research is qualitative.

Based on the research data, it can be concluded that the activities of the Tenggarong Cultural Field tourism object greatly affect the increase in the income of traders. However, in early 2020, traders experienced a decline in income, because it was caused by the Covid-19 pandemic which could not be conditioned. In addition, the functioning of all outbound rides and cottages at the Tenggarong Cultural Field also has an influence on the number of tourist visits.

Keywords: *Tourism, Impact, Community Income.*

Abstrak

Pariwisata menjadi sektor penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi dan memberikan kontribusi dalam peningkatan devisa negara. Kalimantan Timur menjadi salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia yang memiliki potensi budaya dan pariwisata yang tidak kalah menariknya dengan tujuan wisata lain di Indonesia. Hampir 90% objek wisata tersedia oleh alam, dan 10% lainnya adalah obyek wisata buatan. Salah satu yang cukup tren adalah obyek wisata Ladang Budaya Tenggarong yang biasa disebut dengan Ladaya. Jika melihat data jumlah kunjungan pada obyek wisata Ladang Budaya Tenggarong pada awal tahun 2020 tepatnya pada bulan Januari sebelum pandemi covid-19 sekitar 78.083 orang dan disaat pandemi Covid-19 jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan yaitu 6.310 orang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam tentang dampak yang ditimbulkan dari aktivitas wisata tersebut terhadap ekonomi yang ditimbulkan bagi perekonomian masyarakat disekitar, terlebih jika melihat jumlah kunjungan yang cukup ramai mengunjungi objek wisata tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.

Berdasarkan data hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas objek wisata Ladang Budaya Tenggarong sangat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan pedagang. Namun pada tahun 2020 awal pedagang mengalami penurunan pendapatan, karena disebabkan oleh pandemi covid-19 yang tidak bisa dikondisikan. Selain itu, berfungsingnya semua wahana outbound dan cottage di Ladang Budaya Tenggarong juga memiliki pengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan.

Kata kunci: *Pariwisata, Dampak, Pendapatan Masyarakat.*

A. PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi sektor penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi sebuah negara, khususnya di negara berkembang. Sektor ini juga menjadi salah satu penyumbang dalam peningkatan devisa yang bersumber dari wisatawan mancanegara, penyerapan lapangan kerja baik formal maupun informal, perdagangan, dan jasa yang dapat menggerakkan, serta meningkatkan perekonomian suatu daerah. Berdasarkan data WTTC (2020), pada tahun 2019 Industri pariwisata Indonesia menyumbang 5,7% dari Gross Domestic Product dan menyerap 9,7% dari total lapangan pekerjaan.

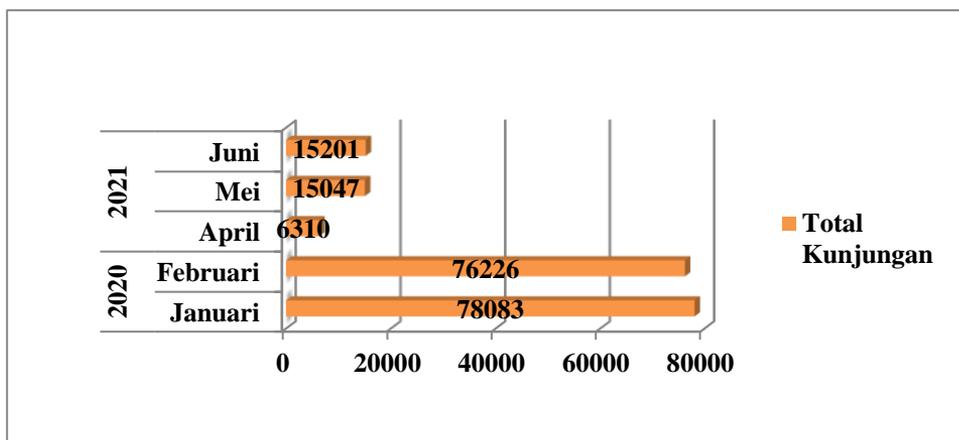
Jika melihat perkembangan dan kondisi pariwisata Kalimantan Timur, menjadi salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia yang memiliki potensi budaya dan

pariwisata yang tidak kalah menariknya dengan tujuan wisata lain di Indonesia. Hampir 90% objek wisata tersedia oleh alam Kalimantan, dan 10% lainnya adalah obyek wisata buatan untuk mendukung kepariwisataan di daerah ini. Ketersediaan obyek wisata berupa alam dengan flora dan faunanya (hutan, sungai, danau, jeram dan pantai) yang dibaur dengan budaya dan sejarah, serta dikemas dalam paket wisata ekowisata . Perlu adanya perencanaan yang mendetail mulai dari pemasaran, pengembangan sumber daya alam, sampai dengan pengembangan sumber daya manusia (SDM), untuk mewujudkan daya tarik wisatawan dalam melakukan kunjungan. Selain itu juga masih terdapat kendala utama yang dihadapi dalam pengembangan sektor pariwisata yaitu terkait dengan kelengkapan infrastruktur penunjang utama menuju lokasi ke destinasi wisata. Hal ini dikarenakan tidak semua tempat wisata yang ada di Kalimantan Timur bisa ditempuh dengan akses transportasi yang mudah, sehingga akan menimbulkan pembiayaan yang tinggi menuju lokasi wisata (Arumanto, 2019).

Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki beberapa lokasi wisata yang cukup ramai pengunjungnya dan menjadi salah satu target kunjungan wisatawan. Salah satu yang cukup tren adalah obyek wisata Ladang Budaya Tenggarong yang biasa disebut dengan Ladaya. Ladaya dibangun pada tahun 2015. Pembangunan Ladaya dengan tetap mempertahankan pohon yang ada sehingga menyatu dengan alam dan tidak merusak ekosistem. Dengan nama asli Ladang Budaya Lanjong, dikelola oleh sebuah badan hukum Yayasan Lanjong. Ladaya memiliki luas kurang lebih tiga hektar yang sebelumnya lokasi ini merupakan lahan tidur yang banyak ditumbuhi semak belukar.

Keberadaan objek wisata Ladang Budaya Tenggarong secara tidak langsung akan mempengaruhi pertumbuhan perekonomian masyarakat baik di sekitar obyek wisata maupun yang berada di dalam obyek wisata. Jika melihat data jumlah kunjungan pada obyek wisata Ladang Budaya Tenggarong pada awal tahun 2020 tepatnya pada bulan Januari sebelum pandemi covid-19 sekitar 78.083 orang, yang terdiri dari 49.301 orang dewasa dan 28.782 anak-anak. Saat pandemi Covid-19 jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan yang sangat drastis, pada bulan April 2021 jumlah pengunjung adalah 6.310 orang, dan mulai meningkat pada bulan Juni 2021 dengan jumlah pengunjung 15.201 orang, yang terdiri dari 11.928 orang dewasa dan 3.273 anak-anak.

Gambar 1. Data Jumlah Kunjungan Wisatawan



Sumber: Pengelola Objek Wisata Ladang Budaya, 2021

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam tentang dampak yang ditimbulkan dari aktivitas wisata tersebut terhadap ekonomi yang ditimbulkan bagi perekonomian masyarakat disekitar, terlebih jika melihat jumlah kunjungan yang cukup ramai mengunjungi objek wisata tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Creswell (2016), penggunaan metode kualitatif dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang informasi di lapangan. Gambaran yang peneliti dapat selama dilapangan yang kemudian dideskripsikan menjadi sebuah data. Teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dan mempelajarinya sebagai sumber literatur, selain itu peneliti juga melakukan wawancara mendalam ke beberapa informan. Teknik analisisnya berdasarkan Miles dan Huberman (Gunawan, 2013), yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

C. KERANGKA TEORI

Kerangka acuan yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pendapat Prof. Salah Wahab (1975), menjelaskan bahwa pariwisata merupakan salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan pekerjaan, peningkatan penghasilan, standar hidup, serta menstimulasi sektor-sektor

produktif lainnya. Selain itu, pembangunan pariwisata tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan daerah, pembangunan daerah dan masyarakat setempat tetapi juga berdampak positif terhadap daerah obyek wisata dan masyarakat yang berada pada obyek wisata tersebut.

Dampak Pariwisata

Menurut Pitana & Gayatri (2005), dampak pariwisata adalah perubahan-perubahan yang terjadi terhadap lingkungan hidup sebelum adanya kegiatan pariwisata dan setelah adanya kegiatan pariwisata baik langsung maupun tidak langsung yang berupa dampak fisik dan non fisik. Pariwisata merupakan fenomena yang komposit dan memberikan pengaruh karena adanya hubungan karakteristik wisatawan dengan karakteristik destinasi. Mathession dalam Ismayanti (2010), menjelaskan pengaruh pariwisata dengan asumsi sebagai berikut:

- 1) Ada serangkaian variabel yang berhubungan dengan cara bagaimana dia mempengaruhi sifat, arah dan besaran dampak pariwisata.
- 2) Memberikan dampak secara perlahan dan berinteraksi antar sesama variable.
- 3) Beroperasi secara berkelanjutan, yang berubah-ubah seiring dengan waktu dan seiring dengan permintaan wisata serta perubahan struktur dalam industri pariwisata.
- 4) Merupakan hasil dari proses yang rumit dalam hubungan antar wisatawan, tuan rumah, dan lingkungan di destinasi wisata.
- 5) Penilaian dampak harus meliputi seluruh tahap pengalaman berwisata mulai dari persiapan, perjalanan, selama berkunjung dan setelah perjalanan.

Dampak pariwisata merupakan studi yang paling sering mendapat perhatian masyarakat karena sifat pariwisata yang dinamis dan melibatkan banyak pemangku kepentingan. Dampak pariwisata terhadap masyarakat dan daerah tujuan wisata yang banyak mendapat ulasan adalah dampak terhadap ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. (Ismayanti, 2010)

Dampak Pariwisata terhadap Perekonomian

Astuti (2010) menjelaskan bahwa secara formal, para ahli membedakan dampak ekonomi yang terjadi karena kegiatan pariwisata, terdiri atas Efek Langsung (Direct Effects), Efek Tidak Langsung (Indirect Effects) dan Efek Induksi (Induced Effects). Sementara itu, Efek Tidak Langsung dan Efek Induksi kadang-kadang disebutnya sebagai Efek Sekunder (Secondary Effects) yang menyertai Efek Langsung selaku Efek Primer (Primary Effect).

Dampak ekonomi yang timbul dari aktivitas pariwisata dikategorikan Pitana (2009) dalam tujuh kategori sebagai berikut:

- 1) Dampak terhadap penerimaan devisa
- 2) Dampak terhadap pendapatan masyarakat
- 3) Dampak terhadap kesempatan kerja
- 4) Dampak terhadap distribusi manfaat atau keuntungan
- 5) Dampak terhadap kepemilikan dan kontrol (ekonomi) masyarakat.
- 6) Dampak terhadap pembangunan pada umumnya.
- 7) Dampak terhadap pendapatan pemerintah

D. HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Objek Wisata Ladang Budaya Tenggarong (LADAYA)

Ladang Budaya Tenggarong merupakan salah satu destinasi wisata yang populer di Kabupaten Kutai Kartanegara. Ladang Budaya Tenggarong juga dikenal dengan nama Ladaya. Terletak tidak jauh dari pusat kota Tenggarong, lokasinya berada di jalan H. Bachrin Seman, Kelurahan Mangkurawang, Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara. Luas wilayah objek wisata ini kurang lebih tiga hektare, Ladang Budaya ini dikelola menjadi Taman Wisata *Outbond* yang ditata dengan rapi sehingga dapat memberikan pemandangan yang mempesona dan suasana yang menyegarkan karena taman wisata ini menyatu dengan alam. Selain itu, Ladaya juga memiliki dua puluh dua unit tempat rehat yang dibangun dengan sederhana dengan arsitek khas Rumah Tradisional Kutai. Tempat rehat ini berfungsi sebagai tempat istirahat para wisatawan, sembari menikmati suasana asri.

Terdapat berbagai wahana yang menarik dan menantang adrenalin salah satunya seperti *Flying Fox*. Di Ladang Budaya juga terdapat *Mini Zoo* yang menjadi habitat dari binatang endemik dari pulau Borneo. Adapun binatang yang bisa ditemui ditempat ini yaitu Burung Enggang, Beruang Madu hingga Burung Merak. Dengan demikian Obyek Wisata Ladang Budaya Tengarong ini dapat menjadi pilihan yang tepat untuk mengenal hewan khas Kalimantan Timur.

Fasilitas yang ada pada objek wisata ini diantaranya adalah toilet, kantin, mushola, cafela, lamin Panjang, lamin pertunjukan, panggung seni, rumah kayu, kantor secretariat, playground, mini zoo, tempat souvenir, art shop, conttage, patung burung merak ladaya, patung lembuswana dari kayu, gazebo unik, kolam, atraksi, lahan parkir.

Pengembangan Objek Wisata dalam Peningkatan Kunjungan Wisatawan

Obyek wisata Ladang Budaya Tenggaraong dikelola oleh Perusahaan Swasta sebagai lembaga yang melakukan pengelolaan yaitu Yayasan Lanjong, Lembaga ini yang selalu berupaya melakukan pengembangan sarana dan prasarana yang ada di Ladang Budaya. Strategi yang dilakukan oleh pengelola dalam pengembangan kunjungan wisatawan yaitu dengan membuat spot foto yang baru, memperbaiki fasilitas-fasilitas yang ada, mempromosikan obyek wisata Ladang Budaya secara online dan offline.

"Untuk penarikan wisatawan sendiri, kita membuat spot-spot foto yang baru. Pastinya setiap tahun selalu berusaha untuk mengubah, menambahkan wahana, dan memperbaiki fasilitas. Selain itu juga tentunya melakukan promosi melalui media sosial ataupun promosi secara offline baik dari membagikan brosur atau membangun kerjasama dengan trevel dan lain-lain." (Informan dari pengelola objek wisata Ladang Budaya Tenggaraong, Maret 2021).

Gambar 2 Beberapa wahana di Objek Wisata Ladang Budaya



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021

Beberapa wahana secara rutin dilakukan perbaikan untuk memberikan kepuasan kepada pengunjung. Salahsatunya adalah wahana *mini zoo* yang dimasa pandemi covid-19 ini sedang dalam proses perbaikan tempat penampungan binatang-binatang, untuk sementara binatang-binatang tersebut dipindahkan agar menjaga dan mengurangi penyebaran virus baik terhadap manusia ke manusia atau dari binatang ke manusia.

Masyarakat yang Berdagang di Objek Wisata Ladang Budaya Tenggarong (LADAYA)

Pengelola objek wisata Ladang Budaya memiliki aturan tersendiri dalam pengelolaan objek wisata, mulai dari sarana prasarana hingga pedagang yang ada di objek wisata Ladang Budaya. Ladang Budaya Tenggarong dikelola oleh perusahaan swasta bernama Yayasan Lanjong. Keberadaan objek wisata Ladang Budaya awalnya belum dibuka untuk umum hanya kalangan tertentu kecuali sebagai tempat festival seni. Secara perlahan dikenalnya para seniman Lanjong yang melakukan kegiatan kesenian daerah dan mulai dikembangkan dengan berbagai fasilitas wahana permainan outbond. Pengelola Ladang Budaya melakukan penataan terhadap pedagang yang ada di Ladang Budaya Tenggarong dengan melakukan breafing secara rutin setiap minggunya dengan pedagang, tetapi selama covid-19 ini hanya dapat melakukan diskusi secara daring (online) dan setelah itu menyediakan tempat yang disewakan untuk pedagang kuliner dan souvenir untuk berjualan sehingga pedagang tidak mengganggu aktifitas wisata pengunjung Ladang Budaya. Selain itu pengelola Ladang Budaya membuat kontrak kerjasama dengan pedagang yang ada di objek wisata Ladang Budaya Tenggarong, dalam kontrak kerjasama tersebut mengatur terkait biaya yang harus dibayar oleh pedagang sebagai sewa tempat untuk berjualan, sewa tersebut berkisar Rp. 850.000/bulan. Selain itu, mengenai biaya listrik yang digunakan oleh Pedagang di Ladang Budaya berkisar Rp. 100.000/bulan. Jadi total sewa tempat dan listrik yang digunakan oleh pedagang di Ladang Budaya Tenggarong berkisar Rp. 950.000/bulan.

Pedagang yang berada di Ladang Budaya Tenggarong adalah pedagang kecil yang sering menjajankan dagangannya untuk para wisatawan yang melakukan kegiatan wisata di Ladang Budaya Tenggarong. Terdiri dari pedagang kuliner yang menawarkan makanan dan minuman untuk para wisatawan dan pedagang souvenir menawarkan hasil kerajinan khas daerah Kutai. Keberadaan obyek wisata Ladang Budaya tentunya memberikan dampak yang positif untuk para pedagang yang ada di Ladang Budaya Tenggarong itu sendiri. Sebagian besar pedagang yang berjualan di Ladang Budaya sudah melakukan usahanya mulai dari awal objek wisata tersebut dibuka.

“Ibu jualan disini mulai pertama Ladang Budaya buka sekitaran tahun 2015, dulu itu ibu diajak tetangga pas lagi ramenya, waktu itu pintu masuknya lewat

atas, ya lumayan buat nambah-nambah penghasilan” (Pedagang Kuliner, Maret 2021).

Persyaratan untuk dapat berdagang di area objek wisata diantaranya adalah memastikan produk yang ditawarkan berkualitas, bergizi dan higienis, selain itu juga harus mengelola hubungan baik dengan pembeli. Hal ini dikarenakan hasil interaksi yang terjadi dapat mempengaruhi tingkat pengunjung yang datang. Selain itu, masyarakat yang berdagang harus menyesuaikan dengan barang yang bisa ditawarkan pada obyek wisata dan juga harus menjaga kebersihan pada area berdagang.

“Kalau persyaratan sih nggak ada, cuman kita kan harus menjual makanan yang sehat, terutama yang bersih dan nggak jorok aja, selain itu harus jaga kebersihan lingkungan disini aja walaupun ada kebersihannya” (Pedagang Sovenir, Maret 2021).

Gambar 3 Lokasi Jualan di Objek Wisata Ladang Budaya



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021

Ladang Budaya Tenggarong buka pada jam operasional yaitu hari senin-jum'at buka dari jam 09.00-17.30 wita dan pada hari sabtu-minggu buka dari jam 08.00-17.30 wita. Untuk lokasi Pedagang yang berjualan di objek wisata sudah di atur oleh pengelola Obyek wisata Ladang Budaya Tenggarong, letaknya di awal masuk dekat loket masuk.

Pendapatan pedagang pada obyek wisata Ladang Budaya Tenggarong dari awal dibuka yaitu tahun 2015 hingga tahun 2020 awal kegiatan usaha berjualan di Ladang Budaya mengalami peningkatan pendapatan, tetapi pada bulan Maret tahun

2020 pedagang pada obyek wisata Ladang Budaya Tenggara mengalami penurunan pendapatan, disebabkan oleh rendahnya kunjungan wisatawan pada obyek wisata Ladang Budaya Tenggara akibat pandemi Covid-19 yang mulai tersebar semakin luas dan menyebabkan beberapa obyek wisata yang ditutup oleh pemerintah khusus obyek wisata yang dikelola oleh Pemerintah, kecuali pada obyek wisata swasta seperti Ladang Budaya. Pada saat awal dibukanya obyek wisata Ladang Budaya, pedagang bisa mendapatkan hasil dari penjualan dalam sehari yaitu Rp. 1.200.000., sampai dengan Rp. 3.500.000., dalam sehari. Namun kondisi sekarang berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan ke Ladang Budaya sehingga rendahnya kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang yang ada di Ladang Budaya Tenggara. Pada kondisi sekarang pedagang hanya mendapatkan Rp. 50.000, sampai dengan Rp. 200.000, dan ini masih menyesuaikan kondisi kunjungan wisatawan, bahkan dalam sehari pedagang tidak mendapatkan hasil sama sekali.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pengelola objek wisata Ladang Budaya Tenggara telah melakukan pengembangan pada peningkatan wahana dan melakukan promosi obyek wisata melalui media sosial maupun bekerjasama dengan pihak travel. Pengelola objek wisata juga menyediakan tempat bagi pedagang untuk disewakan. Keberadaan Obyek Wisata Ladang Budaya Tenggara sangat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan pedagang. Namun pada tahun 2020 awal pedagang mengalami penurunan pendapatan, karena disebabkan oleh pandemi covid-19 yang tidak bisa dikondisikan. Selain itu, berfungsingnya semua wahana outbound dan cottage di Ladang Budaya Tenggara juga memiliki pengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke objek wisata Ladang Budaya Tenggara, yang secara langsung dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan pedagang di Ladang Budaya Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2016). *Research design Pendekatan kualitatif, kuantitatif, and Mixed (edisi ketiga)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismayanti, I. (2010). Pengantar pariwisata. *PT Gramedia Widisarana*.

Gayatri, P. D., & Pitana, I. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Andi, Yogyakarta.

Astuti, Y. D. (2010). *Pemetaan Dampak Ekonomi Pariwisata Dalam Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT)*. Surakarta: Skripsi Universitas Sebelas Maret.

Pitana, I. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: Andi